



DAFTAR ISI

Pemodelan untuk Memprediksi Arah Perambahan Hutan Lindung dengan Bantuan Data Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi. Bambang Sulisty, Kanang Setyo Hindarto, dan Panji Suminar	129 - 137
Preferensi Jenis Serasah dan Kecepatan Dekomposisi Serasah oleh Cacing Tanah <i>Pontoscolex Corethrurus</i> . Wiryo dan Darmi...	138 - 141
Pengaruh Beban Siklik Terhadap Kuat Tekan Beton. Elhusna	142 - 146
Sintesis Dodekil β - Hidroksi Pelargonamida Melalui Reaksi Amidasi Dodikilamina dengan asam β -Hidroksi Pelargonat. Devi Silsia	147 - 149
Konsistensi Mutu dan Rendemen <i>Crude Palm Oil</i> (Cpo) di Pt. Agrincinal Rejang Lebong Bengkulu. Budiyanto, Devi Silsia, Parpen Siregar	150 - 153
Participation Research Appraisal (Pra) Agroindustri Tomat di Kabupaten Rejang Lebong. Satria Putra Utama	154 - 162
Kontribusi dan Dampak Sektor Tanaman Pangan Terhadap Struktur Perekonomian Wilayah Propinsi Bengkulu. Handoko Hadiyanto.....	163 - 168
Tinjauan Sistem Pengelolaan Agribisnis Perkebunan (Kasus Sumatera Selatan). Muhamad Mustopa Romdhon	169 - 175
Peningkatan Kemampuan Keterampilan Guru Merancang LKS dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Pesawat Sederhana pada Pembelajaran IPA di Kelas Lima di Sekolah Dasar. Yarmani dan Tono Sugihartono	176 - 181
Tingkat Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Barat. Nurhayatin Nufus	182 - 185
Analisis Sistem Budidaya Lele Lokal (<i>Clarias Batrachus</i>) Secara Intensif. Zamdial Ta'alidin	186 - 189

MENGESAHKAN
Salinan Foto Copy Sesuai Dengan Asli

Wakil Dekan Bidang Sumbat



B

B

PARTICIPATION RESEARCH APPRAISAL (PRA) AGROINDUSTRI TOMAT DI KABUPATEN REJANG LEBONG

Satria Putra Utama

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Participation Research Appraisal (PRA) dalam kegiatan ini bertujuan untuk mengukur tingkat partisipasi petani dan masyarakat dalam kegiatan pembangunan agroindustri tomat. Berdasarkan hasil penelitian; Desa Simpang Nangka, Desa Cawang Baru, dan Desa Kampung Baru di Kecamatan Selupu Rejang memiliki potensi yang tinggi sebagai desa pendukung dan sentra produksi tomat untuk pendirian Agroindustri Tomat. 95,55% responden mendukung pendirian agroindustri tomat agar terdapat jaminan pemasaran hasil produksi (47,37%) dan meningkatkan pendapatan (43,42%). 100% masyarakat mau berpartisipasi dalam pendirian agroindustri tomat. Bentuk partisipasi tertinggi terutama terhadap kerjasama pasokan bahan baku (86,36%), penyediaan tenaga kerja (40,91%) dan pemikiran (9,09%). Masyarakat akan berpartisipasi mulai dari perencanaan pendirian pabrik, proses produksi, sampai proses pemasaran. Agroindustri tomat dapat didirikan di *Desa Simpang Nangka Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong*.

Kata kunci : PRA, Agroindustri Saos Tomat, Partisipasi, Focus Group, R/C ratio, Brainstorming, Key Informan

ABSTRACT

The objective of Participation Research Appraisal (PRA) was to determine the level of farmers' participation on the activity of tomato agroindustry development. Based on the result of the study; Simpang Nangka village, Cawang Baru Village, and Kampung Baru Village in Selupu Rejang sub-district have high potency as supporting village for tomato agroindustry in order to ensure the market guarantee for the product (47,37%) and to increase the income (43,42%). 100% the respondents want to participate in tomato agroindustry development. High participation from respondents specially for supporting the raw products (86,36%), labor (40,91%) and for the idea (9,00%). Farmers' participation on the tomato agroindustry will start from the planning, production process until marketing. Tomato agroindustry can be built in the Simpang Nangka village, Selupu Rejang sub-district, Rejang Lebong District.

Keywords : PRA, tomato agroindustry, participation

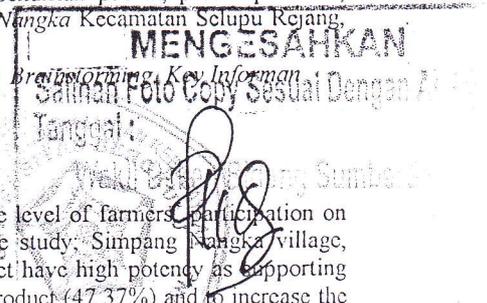
PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertanian terhadap Pendapatan Domestik Regional Brutto (PDRB) Propinsi Bengkulu sekitar 32,35%. Secara rinci untuk Kabupaten Rejang Lebong 57,70%, Bengkulu Selatan 37,43%, dan Bengkulu Utara 36,32%. Sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan ekonomi daerah melalui pendekatan agribisnis dan agroindustri.

Dari hasil kajian komoditas unggulan agribisnis Kabupaten Rejang Lebong (2002) dan hasil penelitian Tim Peneliti Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu (2002) tentang Rancang Bangun Pengembangan Kawasan Agribisnis Terpadu di Daerah Pedesaan di Propinsi Bengkulu menunjukkan bahwa Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu daerah sentra produksi tomat

yang masih memasarkan produknya dalam bentuk segar. Sedangkan berdasarkan analisa kesuburan, kesesuaian lahan dan pemetaan lahan, potensi lahan potensial dan lahan pengembangan yang dapat diusahakan berkisar 21.390 ha meliputi Kecamatan Selupu Rejang, Bermani Ulu, Sindang Kelingi dan Curup. Teknologi produksi sebagian besar dikuasai oleh petani, produktivitas tinggi yakni rata-rata 11,27 ton per hektar. Bila lahan pengembangan potensial dan produksi diusahakan dengan optimal satu kali setahun saja akan terdapat produksi minimal 241.065,3 ton per tahun atau rata-rata 660,45 ton per hari. Bila diusahakan minimal satu kali setahun saja, separo lahan akan menghasilkan 120.532,63 ton tahun⁻¹ atau akan memproduksi bahan baku 330,23 ton per hari.

Buah tomat sangat mudah rusak dan busuk sehingga perlu upaya penanganan dengan baik



setelah panen (Susanto dan Saneto, 1994). Kerusakan buah tomat dapat disebabkan oleh kerusakan fisik, fisiologi, kimia dan mikrobiologi. Kerusakan tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas dan nilai ekonomi dari komoditas ini. Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah kerusakan tersebut adalah mengolah buah tomat menjadi bentuk olahan sehingga dapat memperpanjang daya simpan dan sekaligus meningkatkan nilai ekonominya (Haryoto, 2000). Untuk meningkatkan nilai tambah produk serta efek ganda ekonomi perlu didirikan suatu *agroindustri tomat*.

Agroindustri tomat diharapkan akan menghasilkan produk berupa *pasta tomat* dan *saus tomat*. Kegiatan industri diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk, mengembangkan ragam agribisnis berbasis tomat, dan memberikan efek ganda secara ekonomis bagi masyarakat sekitarnya.

Agroindustri merupakan suatu rangkaian kegiatan agribisnis. Kegiatan agroindustri utamanya berada pada subsistem pengolahan, namun sangat tergantung dengan sub sistem hulu (produksi) dan hilir (pemasaran). Pengolahan produk dalam agroindustri ini akan memberikan banyak manfaat, seperti : memperpanjang waktu serta tersedianya bahan pangan, mempermudah penyimpanan dan distribusi, menaikkan nilai tambah ekonomi berupa keuntungan finansial maupun nilai tambah sosial berupa lowongan kerja yang lebih banyak, memperoleh produk pertanian yang lebih menarik dari segi kenampakan, cita rasa dan sifat fisik lainnya.

Terdapat sejumlah aspek yang harus dipenuhi dan diperhatikan dalam pendirian suatu kegiatan agroindustri. Agroindustri layak didirikan bila memenuhi empat aspek, yaitu : kelayakan teknis, teknologi dan manajemen, kelayakan pasar dan ekonomis; kelayakan permodalan; dan kelayakan dari segi sosial, politik, hukum, dan administrasi. Keempat aspek tersebut harus dilakukan secara terpadu untuk mencapai tujuan agroindustri. Salah satu kajian sosial ekonomi yang harus diperhatikan sebelum mengimplementasikan agroindustri komoditi tomat di Kabupaten Rejang Lebong dapat dilakukan melalui *Participation Rapid Appraisal*.

Participation Rapid Appraisal (PRA) adalah metode analisa yang cepat, interaktif, berorientasi pada sistem, biaya efektif dan multidisiplin untuk menghasilkan partisipasi masyarakat terhadap kehadiran suatu agroindustri (Lamug and Catalan, 1995). PRA adalah salah satu cara atau alat untuk

mengetahui tingkat partisipasi responden (masyarakat tani atau pemula agribisnis) dalam suatu kegiatan agribisnis. Tingkat partisipasi ini diperlukan untuk merancang suatu aktivitas petani agar ikut terlibat dan berpartisipasi aktif, mulai dari merencanakan kegiatan, merancang aktivitas, melaksanakan aktivitas, serta kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan oleh tim dari beberapa disiplin ilmu, pemuka masyarakat dan anggota masyarakat dengan secara sistematis, intensif, dan terstruktur dengan mempelajari pengetahuan dan pengalaman masyarakat tempat kegiatan tersebut dilaksanakan.

PRA mempunyai beberapa manfaat dalam pendirian kegiatan agroindustri. Petani dan masyarakat dapat mengetahui dan terlibat aktif dalam kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan di daerah mereka, sehingga mereka mampu memecahkan beberapa persoalan secara mandiri. Petanian diharapkan akan merasa memiliki asset dalam kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini juga dapat digunakan untuk mengukur hal yang dibutuhkan masyarakat serta mengidentifikasi prioritas untuk aktivitas pembangunan yang akan dilaksanakan. Bagi pelaku agroindustri, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur awal siap atau tidaknya pembangunan agroindustri dimulai pada tempat tersebut, jaminan atau dukungan sehingga agroindustri dapat berdiri tanpa gangguan berarti, dan jaminan sumber bahan baku dan tenaga kerja untuk proses industri.

Tujuan utama kegiatan adalah mengukur *tingkat partisipasi petani* dan masyarakat dalam kegiatan pembangunan agroindustri tomat di Kabupaten Rejang Lebong. Tujuan khusus adalah : 1) Menilai potensi desa, sosio-ekonomi dan sosio-demografi lokasi pendirian pabrik dan desa-desa pendukung. 2) Menetapkan dan menilai lokasi pendirian agroindustri tomat; 3) Mengukur tingkat partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan agroindustri tomat di Kabupaten Rejang Lebong

METODE PENELITIAN

Pemilihan Daerah dan Masyarakat Studi

Kegiatan dilaksanakan di beberapa tempat di Kecamatan Selupu Rejang. Pengumpulan data primer dilakukan di desa Simpang Nangka, Kampung Baru, dan Cawang Baru. Focus group hanya dilakukan di Desa Simpang Nangka yang

merupakan lokasi pabrik. Kunjungan lokasi pabrik dilakukan ke Terminal Agribisnis Desa Simpang Nangka, Kecamatan Selupu Rejang.

Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan kegiatan PRA di lapangan dilakukan bersama-sama antara Peneliti dengan masyarakat petani, pedagang, wirausaha desa, dan key informan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengisian kuisioner langsung antara enumerator dan responden. Responden dari masyarakat umum dipilih 50 orang, berasal dari desa-desa utama penghasil tomat dan desa sekitar rencana pendirian industri tomat. Pedagang dipilih sebanyak 10 orang, merupakan pedagang pengumpul, pedagang desa atau pedagang besar yang terlibat dalam kegiatan pemasaran tomat. Pelaku agroindustri dipilih sebanyak 10 orang atau berapa jumlah wiraswastawan yang terdapat dalam kawasan penelitian. Key informan dipilih sebanyak 10 orang berasal dari perangkat desa, dusun atau tokoh masyarakat.

Data sekunder didapatkan dengan mengumpulkan beberapa hasil penelitian dan referensi dari beberapa instansi terkait, seperti Pemerintah Daerah, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Kantor Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Kecamatan dan Kantor Desa di Kabupaten Rejang Lebong.

Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan *teknik survey*, *diskusi* dan *focus group*. Data dasar ditabulasi dengan aplikasi MS Excell. Langkah-langkah pengembangan kegiatan agroindustri dibuat berdasarkan analisis data yang telah ditabulasi menggunakan metode deskriptif dan pembuatan matrik yang mencerminkan kerangka dasar dan rencana pengembangan.

Diskusi kelompok terdiri atas 10-15 orang dengan kondisi homogen. Dalam diskusi diizinkan mendiskusikan isu yang peka dan mendalam berkenaan dengan agroindustri tomat. Masyarakat dapat mendiskusikan lebih jauh untuk kejelasan isu yang diangkat.

Penelitian meliputi informasi dinamika rumah tangga (profil demografi dan map sensus), analisa kelembagaan (melihat integrasi satu lembaga dengan lembaga lainnya dalam konteks pembangunan), sumber daya sosial (sistem informasi masyarakat dan data kredit). Untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan agroindustri jahe, maka digunakan

skor $\geq 50\%$ adalah mempunyai tingkat partisipasi yang *tinggi*, sedangkan untuk skor $< 50\%$ adalah mempunyai tingkat partisipasi yang *rendah*.

Terdapat beberapa aktivitas dan data yang diperlukan untuk rumusan selanjutnya dalam agroindustri tomat, yaitu meliputi : matrik analisis (meranking prioritas pemecahan masalah, prioritas kebutuhan masyarakat dalam anggota masyarakat yang berbeda), rencana tindak masyarakat, analisa sebab-akibat (urutan masalah, sebab, strategi pemecahan, dan kesempatan), analisa diagram venn (digunakan untuk analisa masalah dan efek dari permasalahan) dan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Fisik Lokasi Pendirian Pabrik Agroindustri Tomat

Lokasi agroindustri tomat disarankan berlokasi di Terminal Agribisnis Desa Simpang Nangka, Kecamatan Selupu Rejang. Lokasi agroindustri cukup strategis dengan potensi sebagai berikut: 1) Lokasi terletak di pinggir jalan negara dengan jarak 7 km dari pusat kota Curup (Ibukota Kabupaten); 2) Lokasi berjarak 50 meter dari terminal sehingga memudahkan pemasaran dan transportasi bahan baku dan produk; 3) Jalan produksi dan pemasaran sangat baik; 4) Terdapat dukungan sinergis program antar instansi meliputi Pemerintah Daerah, Dinas Kimpraswil, Kantor Perindustrian, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perhubungan, Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Program sejalan yang sedang dikembangkan meliputi Terminal Agribisnis dan Agropolitan.

Gambaran Umum Potensi Desa Pendukung di sekitar Agroindustri Tomat

Desa dan Kecamatan yang akan terkait dalam kegiatan agroindustri jahe di Kabupaten Rejang Lebong meliputi Desa Simpang Nangka, Desa Cawang Baru dan Desa Kampung Baru yang semuanya terletak di Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong.

Desa Simpang Nangka

Desa Simpang Nangka di samping sebagai lokasi rumah produksi agroindustri tomat juga merupakan salah satu pemasok bahan baku (to-

mat). Desa Simpang Nangka berbatasan dengan Desa Cawang Baru, Desa Air Meles Atas, dan Desa Kampung Baru. Desa ini berjarak 0-2 km dari Lokasi rumah produksi agroindustri tomat dengan kondisi jalan sangat baik. Jarak dengan ibukota kabupaten 7 km dan ibukota propinsi 91 km. Luas wilayah Desa Simpang Nangka 97 ha yang terdiri dari perbukitan/pegunungan 48 ha dan dataran 49 ha. Dengan jumlah penduduk sebanyak 869 orang.

Desa ini terletak pada ketinggian 700 meter dari permukaan laut. Suhu harian rata-rata 25 °C. Curah hujan rata-rata 100-200 mm per tahun. Tanah dengan jenis Andosol tua, tergolong subur dengan ke dalam tanah 50 – 99 cm sampai 100-200 cm. Kondisi ini memungkinkan tanaman tomat tumbuh baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan komoditas unggulan di desa Simpang Nangka adalah wortel dan tomat. Beberapa produk hortikultura juga dibudidayakan di desa ini. Produk hortikultura yang banyak diusahakan di desa Simpang Nangka antara lain dengan urutan ; jagung, kubis, cabe, terung, bawang daun, seledri, dan sawi.

Alasan penanaman komoditas tomat di desa ini antara lain ikut petani lain 5%, harga tinggi 27%, mudah pemasaran 45% dan mudah perawatannya 23%.

Tanaman tomat biasanya diusahakan secara monokultur dan tumpang sari. Rata-rata petani di desa ini mengusahakan tomat lima kali dalam 2 tahun dengan luas tanam 0,49 ha, luas panen 0,47 ha. Panen rata-rata dilakukan delapan kali dengan produksi rata-rata 6,48 ton. Harga jual tomat rata-rata Rp. 813.64 per kg. Dalam penjualan hasil panen seluruh petani melakukan sortasi (100%) untuk dikelompokkan sesuai segmen pasar yang diinginkan. Kriteria sortasi yang dipakai biasanya adalah ukuran (81,23%) dan bentuk (22,73%). Pada setahun terakhir ini rata-rata petani menjual 4,23 ton tomat segar per hari dengan harga Rp. 811.36 per kg.

Desa Cawang Baru

Desa Cawang Baru mempunyai ketinggian 500 m di atas permukaan laut dengan Luas Wilayah 990 Ha yang didominasi oleh lahan pertanian. Bentangan lahan terdiri dari dataran seluas 800 ha dan perbukitan/pegunungan seluas 190 ha. Desa ini berbatasan dengan Desa Cawang Lama, Air Meles Atas, Talang Ulu dan Simpang Nangka.

Desa ini berjarak 1,5–3 km dari Terminal Agribisnis Simpang Nangka (Lokasi Agroindustri), 6 km ke Pusat Kecamatan Selupu Rejang, dan 7 Km ke Pusat kota Curup. Desa ini mempunyai 475 KK dan 1.801 penduduk. Sejarah pertanaman tomat sudah digeluti selama 32 tahun. Budi-daya tomat pada awalnya masih tradisional, tidak menggunakan pupuk dan dikelola tidak intensif sehingga produktivitasnya rendah. Pada beberapa tahun terakhir ini budidaya tomat sudah mulai intensif dengan menggunakan pupuk dan mulsa sehingga produktivitasnya tinggi. Komoditas yang paling banyak diusahakan di desa Cawang Baru adalah wortel, sedangkan tomat diurutkan berikutnya. Dilihat dari struktur kepemilikan lahan, maka sebahagian besar penduduk mempunyai lahan kurang dari 2 Ha, namun rata-rata memiliki lahan 2,30 Ha.

Desa Kampung Baru

Desa Kampung Baru mempunyai luas wilayah 450 ha yang kebanyakan adalah berupa dataran (415ha) dan selebihnya berupa perbukitan/pegunungan. Desa *Kampung Baru* berbatasan dengan Desa Air Duku, Desa Air Meles Atas, Desa Simpang Nangka, dan Desa Suban Ayam. Desa ini berjarak 1–1,5 km dari lokasi didirikannya rumah produksi agroindustri tomat. Desa ini dihuni oleh 561 KK yang terdiri dari 2.324 jiwa yang komposinya berimbang antara penduduk laki-laki (50,86%) dan perempuan (49,14%). Kelompok umur produktif penduduk tinggi (55,51%). Pekerjaan utama mayoritas masyarakat Penduduk Desa Kampung Baru bermata pencaharian sebagai petani dan Peternak (78,44%). Dilihat dari struktur kepemilikan lahan, maka sebahagian besar penduduk mempunyai lahan kurang dari 2 Ha. Komoditas paling yang banyak diusahakan di desa Kampung Baru adalah cabe, sedangkan tomat diurutkan berikutnya.

Dari data-data yang terdapat di atas terlihat bahwa Desa Simpang Nangka, Cawang Baru maupun Kampung Baru mengusahakan tomat sebagai komoditas unggulan. Hal ini sangat kondusif karena pasokan bahan baku industri sangat terjamin terutama dari ketiga desa tersebut. Potensi lain sumber bahan baku tomat juga terdapat di Desa-desa lain di kawasan Selupu Rejang, seperti di Sumber Bening, Air Duku, dan Sumber Urip, atau desa-desa di Kecamatan Curup, Kecamatan Bermani Ulu, Kecamatan Sindang Kelingi, dan Kecamatan Kepahiang.

Potensi Bahan Baku Produksi Agroindustri Tomat di Kabupaten Rejang Lebong

Mutu produk tomat yang dihasilkan di Kabupaten Rejang Lebong cukup baik, sehingga dapat diolah menjadi produk olahan seperti saos tomat. Tomat dari produk pertanian organik meskipun sudah ada namun belum terlalu banyak.

Preferensi petani terhadap komoditas tomat tinggi didasarkan ikut-ikutan dengan petani lain dengan harapan harga tinggi. Hasil pengambilan data pada saat penelitian terlihat pendapatan usaha tani tomat rendah dengan rasio penerimaan/biaya (R/C) 1,17 dan harga sangat berfluktuasi. Seratus persen hasil produksi tomat masih dijual dalam bentuk segar dan belum ada diversifikasi produk pengolahan yang dapat dipasarkan. Rantai pemasaran tomat pendek namun petani sangat tergantung kepada pedagang pengumpul; 97% dijual setelah panen dengan cara tunai; 95% petani belum mengetahui akses pasar lainnya.

Potensi prasarana jalan untuk transportasi dan distribusi tomat di Kabupaten Rejang Lebong pada umumnya sangat baik dan memadai. Prasarana irigasi, pendidikan dan kesehatan juga memadai untuk kawasan pengembangan agribisnis tomat. Lembaga penunjang agribisnis (PPL, BRI, KUD dan Kios Saprotan tersedia dengan cukup, namun mayoritas petani belum mampu mengakses permodalan dan frekuensi penyuluhan yang spesifik dengan komoditas tomat belum optimal.

Aliran Saluran Pemasaran Tomat

Saluran pemasaran tomat di Kabupaten Rejang Lebong tergolong dalam dua saluran sederhana. Hal ini akan memudahkan dalam manajemen produksi, terutama dalam pengadaan bahan baku produksi secara teratur dan terukur.

Saluran pemasaran pertama diawali dengan penjualan hasil produksi oleh petani ke pedagang besar. Petani membawa hasil produksi ke tempat pedagang besar. Selanjutnya pedagang besar memasarkan ke luar daerah antara lain : Kota Bengkulu, Arga makmur, Lubuk Linggau, Palembang (Sumatera Selatan), Jambi, dan Pekanbaru (Riau).

Saluran pemasaran kedua diawali dengan penjualan hasil produksi oleh petani ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul mendatangi tempat produksi atau petani mendatangi tempat pedagang pengumpul. Selanjutnya pengumpul memasarkan ke pedagang besar. Pedagang besar memasarkan hasil produksi ke luar daerah seperti

Kota Bengkulu, Arga makmur, Lubuk Linggau, Palembang (Sumatera Selatan), Jambi, dan Pekanbaru (Riau).

Kondisi Harga Tomat di Desa Sekitar Agroindustri Saos Tomat

Hasil survei menunjukkan bahwa harga tomat di tingkat petani berfluktuasi dalam hitungan minggu sehingga dalam sebulan terjadi beberapa kali perubahan harga. Dari sejumlah responden dicatat, harga rata-rata selama 5 tahun terakhir, adalah Rp. 813,64 per kg. Sedangkan dalam satu bulan terdapat 6-9 kali perubahan harga antara terendah Rp 150.-per kg dan tertinggi Rp. 2600.-per kg. Dari catatan fluktuasi harga rata-rata selama tahun 2001 adalah Rp 1.930,-. Sementara catatan Dinas Pertanian Kabupaten Rejang Lebong (2003) harga rata-rata bulanan berkisar antara Rp.542-Rp.2735 per kg, kisaran harga mingguan antara Rp. 150 – Rp. 2900 per kg.

Tingkat partisipasi pelaku agribisnis dalam pendirian agroindustri tomat di Kabupaten Rejang Lebong

Dalam analisis matrik partisipasi pendirian agroindustri tomat dapat dikaji partisipasi para pelaku agroindustri, petani, masyarakat, pedagang, swasta, pemerintah dan instansi terkait. Tingkat partisipasi dapat diukur mulai kegiatan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi agroindustri.

Tingkat Partisipasi masyarakat

Respon dari responden, baik petani, pedagang dan tokoh masyarakat (key informan) melalui pendataan menggunakan kuisioner dan kegiatan focus-group yang diteliti, mayoritas (95,45 %) masyarakat di desa-desa sekitar lokasi mendukung gagasan didirikannya agroindustri tomat. Responden yang tidak mendukung berdirinya agroindustri tomat (4,55 %) pada umumnya menilai tidak tahu apa artinya agroindustri tomat.

Alasan Dukungan Masyarakat Terhadap Berdirinya Agroindustri Tomat

Alasan utama mendukung berdirinya agroindustri tomat adalah : bisa menjual tomat dengan harga lebih tinggi (9.21%), peningkatan

pendapatan masyarakat (43,42%) dan jaminan pemasaran bahan baku (47,37%).

Bentuk partisipasi dan persepsi masyarakat terhadap pendirian agroindustri tomat

Jenis partisipasi yang akan dilakukan oleh masyarakat beragam dan masing-masing anggota

masyarakat dapat melakukan lebih dari satu bentuk partisipasi, bentuk partisipasi yang paling besar akan diikuti oleh masyarakat adalah dalam bentuk kerjasama pemasokan bahan baku (86,36%) (Tabel 1). Sedangkan untuk persepsi kehadiran agroindustri bagi masyarakat, 100 % responden menyatakan agroindustri akan mendatangkan banyak manfaat

Tabel 1. Bentuk partisipasi masyarakat terhadap pendirian agroindustri tomat di Kabupaten Rejang Lebong

No	Partisipasi masyarakat	Persentase (%)
1	Pemikiran	9,09
2	Dana	0
3	Lokasi pendirian dan pengembangan pabrik	0
4	Tenaga kerja	40,91
5	Kerjasama (pemasok bahan baku)	86,36

Sumber : Data primer

Tabel 2. Bentuk partisipasi pedagang dan wiraswasta terhadap pendirian agroindustri saos tomat

No	Bentuk Partisipasi	Persentase partisipasi
1	Pemasok bahan baku	80,00
2	Penghubung antara petani dan pabrik	33,33
3	Jaminan bahan baku	26,67
4	Pemasok bahan atau alat pendukung agroindustri	26,67
5	Pemasok sarana produksi untuk subsistem usaha tani	66,67
6	Pendanaan usaha tani	53,33
7	Berperan dalam rantai tata niaga hasil produksi agroindustri	33,33

Sumber : Data primer

Dukungan Pedagang dan Wiraswasta terhadap Pendirian Agroindustri Saos Tomat

Kegiatan wawancara dan focus group dengan pedagang pengumpul, pedagang eceran, dan pemilik toko, menunjukkan bahwa 100% responden akan berpartisipasi dalam pendirian agroindustri tomat. Bentuk partisipasi yang akan dilakukan pedagang terhadap pendirian pabrik saos tomat dapat dalam bentuk satu atau beberapa bentuk kegiatan Tabel 2.

Partisipasi pedagang setelah berdirinya agroindustri tomat, bentuk partisipasi utamanya adalah sebagai pemasok bahan baku pabrik tomat (80 %), sebagai penghubung antara petani dan pabrik agar pasokan dapat terjamin dalam jumlah, kualitas dan waktu yang ditentukan dalam siklus produksi (33,33%). Beberapa responden juga tertarik berperan sebagai pemasok bahan dan alat pendukung lainnya, seperti alat pengemas, bahan dan alat pelabel, jasa transportasi, dan bahan peng-

awet. Baik pedagang maupun pemilik toko sarana pertanian dapat memasok kebutuhan sarana produksi untuk sistem hulu 53,33% diantaranya dapat berperan sebagai lembaga keuangan mikro perorangan desa dengan sistem bagi hasil. Dalam rantai tata niaga 33,33% menyatakan akan ikut berperan antara lain sebagai pedagang eceran, pedagang grosir, atau promosi produk.

Partisipasi Pemerintah dan Instansi Terkait di Kabupaten Rejang Lebong

Pendirian agroindustri jahe di Kabupaten Rejang Lebong telah mendapat dukungan yang sangat baik dari Pemerintah Daerah dan Instansi Terkait di Kabupaten Rejang Lebong. Bentuk dukungan dimulai dari *perencanaan* (Penetapan lokasi, Perencanaan terpadu antar instansi, Pendampingan, Program pendamping, Koordinasi pembangunan lain di sekitar pendukung agribisnis, Pembangunan sarana penunjang, Kemuda-

han perizinan dan Sub terminal Agribisnis : Bupati, Sekda, Dinas Kimpraswil, Kantor Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Perkebunan dan Camat Selupu Rejang). *Persiapan pendirian agroindustri* (Kredit produktif untuk petani dan pelaku industri kecil, Kredit dana kegiatan pendukung industri, Kredit usaha tani : Dinas Koperasi dan UKM, Bank Pemerintah BRI dan BNI, Lembaga Keuangan Mikro). *Proses produksi dan pemasaran* (Sertifikasi, Starter Industri : Pemerintah Propinsi, Dinas Kesehatan POM dan MUI).

Stake Holder Analysis

Pendirian, produktivitas industri dan keberlanjutannya ditentukan oleh keterkaitan yang sinergis antara pelaku agribisnis. Peran masing-masing pelaku agribisnis dimulai dari subsistem hulu, sub sistem usaha tani, sub sistem pengolahan, sub sistem pemasaran, dan subsistem jasa/penunjang.

Subsistem hulu membutuhkan peran kios/toko dan pedagang sebagai penyedia sarana produksi pertanian seperti benih, pupuk, dan obat-obatan pertanian. Subsistem usaha tani membutuhkan sejumlah petani sebagai bagian dari manajemen produksi untuk dapat menghasilkan bahan baku produksi yang sesuai bagi agroindustri baik dalam jumlah, mutu, kontinuitas, dan jaminan pasokan sehingga akan menghasilkan produk akhir yang bermutu dan kontinyu. Subsistem usaha tani memerlukan pemilik tanah, pengolah tanah, dan tenaga kerja. Daitan kaitan ini Terminal Agribisnis dapat digunakan sebagai tempat bertemu antara produsen bahan baku dengan konsumen agroindustri.

Subsistem pengolahan memerlukan pabrik, industri rumah tangga bila diproduksi secara intiplasma, tenaga kerja pengolah, pedagang, broker atau agen sebagai pemasok bahan baku, bahan tambah, bahan dan peralatan pengemasan dan labelling.

Subsistem pemasaran memerlukan peran konsumen, pedagang, toko atau kios, agen atau broker. Sub Terminal Agribisnis dapat digunakan sebagai tempat bertemunya produsen dan konsumen atau sebagai lembaga promosi.

Subsistem jasa dan pendukung sangat dibutuhkan untuk memainkan peran keempat sub-

sistem sebelumnya. Untuk menghasilkan bahan baku yang diinginkan, pendirian pabrik, proses produksi agroindustri, dan modal pemasaran memerlukan lembaga keuangan sebagai pendukung pembiayaan usaha tani, terutama bagi petani yang tidak memiliki modal awal. Lembaga keuangan dapat berupa bank (bank umum, bank perkreditan rakyat atau bank desa), lembaga keuangan perorangan, koperasi, yayasan atau jasa modal ventura. Lembaga sertifikasi seperti Depertemen Kesehatan (Balai Pemeriksaan Obat dan Makanan dan Dinas Kesehatan) untuk sertifikasi kesehatan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk sertifikasi mutu dan kelayakan perdagangan, dan Majelis Ulama Indonesia untuk sertifikasi halal. Pemerintah daerah dapat menunjukkan perannya sebagai pendorong tumbuhnya industri baru dan keberlanjutan agroindustri melalui peraturan daerah dan konsep pembangunan agroindustri terpadu.

Permasalahan Agroindustri Tomat di Kabupaten Rejang Lebong

Permasalahan pendirian agroindustri tomat akan muncul dari faktor-faktor pemenuhan, baik dari sistem hulu, proses pendirian, proses produksi, dan proses pemasarannya. Beberapa permasalahan yang terdapat di desa setempat pendirian rumah produksi dan desa-desa sentra produksi tomat antara lain : Lokasi pendirian pabrik, Penerimaan Masyarakat, Ketersediaan input, Produk bahan baku, Harga, Aspek Pelayanan. Pemerintah, Kebijakan dan Pelatihan.

Analisis Permasalahan

Beberapa masalah yang terjadi di seputar pendirian agroindustri tomat di Kabupaten Rejang Lebong dapat diuraikan penyebabnya. Peluang (*opportunity*) yang ada akan membuka beberapa strategi pemecahannya (Tabel 3)

Rencana Kerja

Berdasarkan potensi desa dan tingkat partisipasi pendirian agroindustri jahe di Kabupaten Kaur dibuat Rencana Kerja kegiatan selanjutnya yang dapat dilakukan (Tabel 4).

Tabel 3. Analisis permasalahan pendirian agroindustri jahe di Kabupaten Rejang Lebong

No	Permasalahan	Penyebab	Strategi pemecahan	Peluang (Opportunities)
1	Kontinuitas bahan baku	- Harga tidak stabil - Teknik budidaya belum optimal - Serangan hama penyakit	-Penyuluhan dan pelatihan -Pengadaan bahan baku sistem kontrak	- Teknologi tersedia - Pasokan bahan baku untuk pabrik
2	Harga berfluktuasi	- Produksi tidak kontinyu - Pasar terbatas	-Penggunaan system kontrak -Mitra agroindustri -Pembentukan kelompok tani	- Bentuk kelompok tani - Permintaan hasil pengolahan tinggi - Pedagang mempunyai akses yang baik kepada petani
3	Tidak ada tenaga terampil	- Belum pernah dilatih - Tidak ada pengalaman pengolahan produk jahe	-Melakukan latihan operasional peralatan -Melakukan latihan manajemen produksi -Melakukan pengolahan tomat	-Perencanaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi dan Kabupaten - Pemanfaatan Terminal Agribisnis Pemanfaatan program BRDP
4	Kebijakan agroindustri	-Belum ada peraturan daerah tentang tata niaga hasil agroindustri tomat -Lalu lintas pasar memungkinkan masuknya tenaga kerja dan bahan baku dari daerah lain.	-Adanya jaminan penggunaan bahan baku lokal -Masyarakat sekitar merupakan tenaga kerja prioritas -Ada kontribusi agroindustri untuk kemajuan daerah setempat	- Undang-undang ketenaga kerjaan - Peraturan pendirian pabrik.

Tabel 4. Rencana kegiatan pendirian Agroindustri jahe di Kabupaten Kaur setelah kegiatan Participation Rapid Appraisal

No	Jenis Kegiatan	Instansi yang Terlibat
1	Persiapan pendirian pabrik	Pemda, Diperindag, Bappedalda
2	Pengadaan peralatan	Diperindag
3	Setting peralatan	Diperindag
4	Uji Coba Operasi Peralatan	Pemasok peralatan, Diperindag, Tenaga Ahli
5	Pelatihan penggunaan peralatan dan produksi jahe olahan	Pemasok Peralatan dan Tenaga Ahli
6	Uji coba produksi	Pemasok Peralatan dan Tenaga Ahli
7	Pengendalian mutu produk (<i>Quality Control</i>)	Dinas Kesehatan (POM), Diperindag, Perguruan Tinggi Tim ahli
8	Perbaikan uji produksi untuk mencapai mutu pasar	Tim Ahli, Manajer (BUMD atau Swasta), Diperindag
9	Sertifikasi produk oleh Depkes, Deperindag dan MUI	Dinas Kesehatan (POM), MUI Diperindag, Perguruan Tinggi
10	Pelatihan manajemen operasi dan produksi.	Tim ahli, Diperindag, pemasok bahan dan peralatan tambahan
11	Manajemen operasi dan produksi : pengadaan dan produksi rutin pertama	Manajer, Tim ahli dan Diperindag
12	Pengendalian mutu produk (<i>Quality Control</i>) : pemeriksaan tingkat mutu dan uji organoleptik	Perguruan tinggi
13	Pencrobohan pasar lokal, nasional, dan pembinaan hubungan kemitraan dengan perusahaan yang maju	Diperindag

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Participation Rapid Appraisal Komoditi Agroindustri Tomat di Kabupaten Rejang Lebong, disimpulkan sebagai berikut :

Desa Simpang Nangka dan Desa Cawang Baru dan Desa Kampung Baru di Kecamatan Selupu Rejang memiliki potensi yang tinggi sebagai desa pendukung dan sentra produksi tomat untuk pendirian Agroindustri Tomat di Kabupaten Rejang Lebong. Potensi desa yang dapat dipergunakan antara lain : a) Sebagai sumber produksi bahan baku. Mayoritas pekerjaan masyarakat di ketiga desa adalah petani (73,72%, 85,41 dan 78,44 %). Tingkat kepemilikan tanah berkisar 1,06 Ha. Dari ketiga desa ini terdapat penduduk dalam usia produktif 16-50 tahun di Desa Simpang Nangka 66,73% (654 orang), Desa Cawang Baru sekitar 38,48% (693 orang), dan Desa Kampung Baru 50,39% (1.171 orang); b) Saluran pemasaran produksi tomat cukup sederhana. *Saluran pertama*; melalui petani produsen, pedagang pengumpul dan pedagang besar; selanjutnya pedagang besar memasarkan hasil produksi keluar daerah seperti Bengkulu, Arga Makmur, Lubuk Linggau, Palembang, Jambi dan Riau. *Saluran kedua*; hanya terjadi dari petani ke pedagang besar; selanjutnya pedagang besar memasarkan hasil produksi keluar daerah seperti Bengkulu, Arga Makmur, Lubuk Linggau, Palembang, Jambi dan Riau. Petani sangat tergantung kepada pedagang dalam pemasaran hasil produksi. Harga rata-rata 5 tahun terakhir adalah Rp. 813,64 per kg dengan fluktuasi harga mingguan antara Rp. 150- Rp 2900 per kg.

Tingkat partisipasi masyarakat tinggi: 95,55 % responden mendukung pendirian agroindustri tomat agar ada jaminan pemasaran hasil produksi (47,37%) dan meningkatkan pendapatan (43,42); Seratus persen masyarakat mau berpartisipasi dalam pendirian agroindustri tomat. Bentuk partisipasi tertinggi terutama terhadap kerjasama pasokan bahan baku (86,36%), penyediaan tenaga kerja (40,91%) dan pemikiran (9,09%). Masyarakat akan berpartisipasi mulai dari perencanaan pe-

ndirian pabrik, proses produksi, sampai proses pemasaran; Persepsi 100% masyarakat menyatakan bahwa pendirian agroindustri tomat akan mendatangkan manfaat bagi petani dan masyarakat; Seratus persen pedagang dan wirausaha desa juga mendukung pendirian agro-industri tomat. Partisipasi yang dapat diberikan dalam pendirian agroindustri tomat antara lain sebagai pemasok bahan baku (80%), penghubung antara petani dan pabrik (33,33%), Jaminan pengadaan bahan baku (26,67), pemasok bahan atau alat pendukung agro industri (26,67%), pemasok sarana produksi sub-sistem usaha tani (66,67%), Pendanaan usaha tani (53,33%), dan berperan dalam tata niaga hasil produksi agroindustri (33,33%).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rejang Lebong, 2002. Rejang Lebong Dalam Angka 2001. Badan Pusat Statistik Rejang Lebong.
- Haryoto. 2000. Teknologi Tepat Guna Membuat Saos Tomat. Kanisius. Yogyakarta.
- Husnan, S. dan Suwarsono. 1999. Studi Kelayakan Proyek. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lamug, C.B. and Z.B. Catalan. 1995. Participatory Rural Appraisal of Coastal Community: The Process in Natipuan, Batangas, Philipines. Environmental and Resource Management Project (ERM). Philipines. Halifax, Nova Scotia, Canada and College, Laguna, Philipines.
- Susanto, T. dan B. Saneto. 1994. Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian. PT Bina Ilmu. Surabaya.
- TIM Peneliti Fakultas Pertanian UNIB, 2002. Rancang Bangun Pengembangan Kawasan Agribisnis Terpadu di Daerah Pedesaan di Propinsi Bengkulu. Kerjasama Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu dengan Proyek Koordinasi Pencanaan Pembangunan Pertanian Departemen Pertanian. Bengkulu.